

**PENGELOLAAN LEMBAGA KURSUS (LPK) CHINJU  
DALAM MENYELENGGARAKAN KURSUS BAHASA KOREA  
DI KOTA BENGKULU**



**SKRIPSI**

**Oleh :**

**RICAD NETON PRIAGO**

**NPM. A1J008037**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH**

**JURUSAN ILMU PENDIDIKAN**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS BENGKULU**

**2013**

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- † Penghalang terbesar dalam meraih kesuksesan kita bukan karena modal, tetapi lebih utama kita tidak memiliki keyakinan kuat bahwa sukses adalah hak kita. (Andrie Wongso)
- † Orang yang paling tidak bahagia adalah mereka yang takut pada perubahan. (Micron McLaughli)
- † Orang sukses bukan berarti berlimpah harta benda tetapi sukses yang sesungguhnya adalah mereka yang bisa menyelesaikan masalah dengan bijak. (Ip)

### PERSEMBAHAN

Sebagai rasa syukur atas karya kecil ini sembah sujudku pada-Mu ya Robb pencipta dan pemilik ruh dan jasadku, tanpa kuasa-Mu ya Allah..... semua ini takkan pernah terwujud.....

† Ayahanda Kalpisman yang tercinta dan Ibunda J'Unharni tersayang yang selama ini telah bersusah payah menyekolahkan dan membimbing anakmu ini dengan keringat dan air mata, semua ini engkau lakukan demi kesuksesan anakmu.

† Kakakku Nina Martalopa dan adikku Ego Aditia yang telah memberikan dukungan dan do'a

Si Onyet cewek (Elsa Novita Sari), terimakasih atas dukungan dan semangatnya selama ini.

† Teman-teman seperjuanganku mahasiswa program studi Pendidikan Luar Sekolah FKIP UNIB

† Almamaterku yang aku banggakan

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Ricad Neton Priago

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Mahasiswa

Prodi : PLS

NPM : A1J008037

Menyatakan dengan sesungguhnya Skripsi yang saya tulis adalah karya saya sendiri dan bebas dari segala macam bentuk plagiat atau tindakan yang melanggar etika keilmiahan.

Demikian, jika kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar semua akibat yang ditimbulkannya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri dan saya bersedia menerima sanksi sesuai hukum yang berlaku.

Bengkulu, 2013

Yang membuat pernyataan,



Ricad Neton Priago

## **ABSTRAK**

### **PENGELOLAAN LEMBAGA KURSUS (LPK) CHINJU DALAM MENYELENGGARAKAN KURSUS BAHASA KOREA DI KOTA BENGKULU**

**Oleh  
RICAD NETON PRIAGO**

Skripsi ini berjudul “Pengelolaan Lembaga Kursus (LPK) Chinju Dalam Menyelenggarakan Kursus Bahasa Korea di Kota Bengkulu”. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pengelolaan Lembaga Kursus LPK Chinju dalam menyelenggarakan program kursus bahasa Korea.. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ; 1). Bagaimana pengelolaan dalam penyelenggaraan kursus Bahasa Korea di LPK Chinju Kota Bengkulu? 2). Bagaimana perencanaan yang dilakukan LPK CHINJU dalam menentukan materi yang akan disampaikan? 3). bagaimana pengelolaan yang dilakukan LPK CHINJU Kota Bengkulu dalam menentukan tutor yang akan menyampaikan materi? 4). Bagaimana pengelolaan yang dilakukan LPK CHINJU dalam menentukan sarana dan prasarana yang akan digunakan ? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan analisis deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah pengelola LPK Chinju Bengkulu yaitu Ketua, Sekretaris, dan Bendahara. Berdasarkan hasil temuan-temuan penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa: Kepada pengelola LPK CHINJU dalam merencanakan suatu program kursus diharapkan harus memiliki Tutor yang benar-benar ahli dibidang mereka masing-masing, agar tujuan dari kursus benar-benar tercapai dengan baik.

## **ABSTRAK**

### **PENGELOLAAN LEMBAGA KURSUS (LPK) CHINJU DALAM MENYELENGGARAKAN KURSUS BAHASA KOREA DI KOTA BENGKULU**

**By**

**RICAD NETON PRIAGO**

This thesis entitled “Pengelolaan Lembaga Kursus (LPK) Chinju Dalam Menyelenggarakan Kursus Bahasa Korea di Kota Bengkulu”. The general objective of this study is to describe how the management of HCW Chinju Institute Courses in organizing a Korean language course. While the special purpose of this study was to determine ; 1). How management in organizing courses in LPK Chinju Korean city of Bengkulu ? 2). How do LPK Chinju planning in determining the material to be delivered ? 3). How do HCW management Chinju city of Bengkulu in determining tutor who will deliver the material ? 4). How do LPK Chinju management in determining the facilities and infrastructure that will be used ? method used in this study is to use qualitative research methods using descriptive analysis approach , the data collection techniques such as observation , interviews and documentation . Informants in this study is the manager of LPK Chinju Bengkulu Chairman , Secretary , and Treasurer .Based on the results of research findings and discussion can be concluded that :To the LPK Chinju managers in planning a course program should be expected to have Tutor truly experts in their respective , for the purpose of the course is really achieved well .

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, "Pengelolaan Lembaga Kursus (LPK) CHINJU dalam Menyelenggarakan Kursus Bahasa Korea di Kota Bengkulu". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata 1 (S1) pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah FKIP UNIB.

Kinerja sebuah Lembaga Kursus bisa dilihat dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi dalam menyelenggarakan sebuah program. Tahapan perencanaan dimulai dari mengidentifikasi terhadap berbagai kebutuhan warga belajar untuk merumuskan solusi terhadap kebutuhan warga belajar.

Penulis menyadari bahwa walaupun telah berusaha secara maksimal dalam penyusunan skripsi ini, masih banyak terdapat kekurangan yang memerlukan penyempurnaan. Kritik dan saran sangat dinantikan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bengkulu,

Penulis

**RICAD NETON PRIAGO**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, petunjuk, dan bimbingan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis akan menyampaikan rasa terimakasih sedalam-dalamnya kepada pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini. Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Rambat Nur Sasongko, M.pd selaku Dekan FKIP Universitas Bengkulu
2. Ibu Dr. Nina Kurniah, M.Pd. selaku ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu
3. Bapak Drs. Wahiruddin Wadin, M.Pd. selaku ketua Prodi Pendidikan Luar Sekolah
4. Bapak Drs. M. Izzudin, M.Pd. selaku pembimbing I dimana dalam kesibukanya masih meluangkan waktu dan nasehatnya untuk memberikan bimbingan dan motifasi yang sangat besar nilainya bagi penulis
5. Bapak Drs. Parlan, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan serta meluangkan waktu untuk membimbing penulis
6. Bapak Drs. Rufran Zulkarnaen, M.Pd. selaku dosen Pembimbing Akademik
7. Seluruh staf administrasi FKIP Universitas Bengkulu, terimakasih atas pelayanan yang baik yang diberikan selama ini
8. Seluruh pengelola LPK Chinju yang telah banyak meluangkan waktunya selama penulis melaksanakan penelitian
9. Rekan-rekan seperjuanganku yang merupakan sahabat terbaikku yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih semua kebaikannya, semoga persahabatan kita akan terjaga sampai tua nanti. Amin.....
10. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu
11. Almamaterku

Semoga saran, bimbingan, dan petunjuk yang telah mereka berikan untuk penulisan skripsi ini mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT.Amin.....



### **RIWAYAT HIDUP**

Ricad Neton Priago dilahirkan pada tanggal 17 Juni 1990 di Bengkulu Selatan. Putra kedua dari 3 bersaudara, pasangan Kalpisman dengan Junharni. Pada tahun 1996 memasuki Pendidikan Sekolah Dasar Negeri 101 Curup, dan tamat pada tahun 2002.

Pada tahun yang sama melanjutkan Pendidikan ke SLTP Negeri 2 Curup dan tamat pada Tahun 2005 kemudian pada tahun itu juga melanjutkan ke SMA Negeri 7 Kota Bengkulu, tamat pada tahun 2008. Ditahun yang sama melanjutkan Kuliah kepeguruan tinggi Universitas Bengkulu melalui jalur SNMPTN di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan program studi Pendidikan Luar Sekolah (PLS).



## **DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK ENGLISH.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>ix</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Desain Penelitian.....	7
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Konsep Perencanaan	
1. Pengertian Perencanaan.....	10

2. Fungsi Perencanaan.....	11
3. Tujuan Perencanaan.....	12
4. Tahapan Perencanaan.....	15
<b>B. Konsep Pelaksanaan</b>	
1. Pengertian Pelaksanaan.....	14
2. Personal Yang Terlibat dalam Pelaksanaan Organisasi.....	15
<b>C. Sarana dan Prasarana</b>	
1. Pengertian Sarana dan Prasarana.....	16
2. Fungsi Sarana dan Prasarana.....	17
<b>D. Konsep Kursus</b>	
1. Pengertian Kursus.....	19
2. Sasaran Kursus.....	21
3. Karakteristik Lembaga Kursus.....	21
<b>E. Konsep Pelatihan</b>	
1. Definisi Pelatihan.....	25
2. Manfaat Pelatihan.....	26
3. Ruang Lingkup Pelatihan.....	27
4. Metode dan Teknik Pelatihan.....	29
<b>F. Lembaga Kursus (LPK) Chinju</b>	
Lembaga Kursus (LPK) Chinju.....	29
<b>G. Visi dan Misi (LPK) Chinju</b>	
1. Visi.....	30
2. Misi.....	31
3. Tujuan Organisasi (LPK) Chinju.....	31

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian.....	32
C. Subjek Penelitian.....	32
D. Instrumen Penelitian.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	36
G. Keabsahan Data.....	38
H. Triangulasi.....	38

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Karakteristik LPK Chinju	
1. Identitas Lembaga Kursus.....	46
2. Pimpinan LPK Chinju.....	50
3. Daftar Tutor LPK Chinju.....	50
4. Daftar Peserta Kursus LPK Chinju.....	51
5. Sarana dan Prasarana LPK Chinju.....	53
B. Hasil Penelitian.....	54
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	66

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74

### **DAFTAR PUSTAKA.....**

### **LAMPIRAN.....**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Jumlah penduduk Indonesia saat ini lebih dari 210 juta orang, dari jumlah tersebut kelompok yang dikategorikan generasi muda atau yang berusia diantara 15 sampai 35 tahun diperkirakan berjumlah sekitar 78 juta jiwa atau 37% dari jumlah penduduk secara keseluruhan, sebagian besar dari kelompok usia ini adalah tenaga kerja produktif yang akan mengisi berbagai bidang kehidupan. (BPS,2011). Masyarakat akan menempati posisi penting dan strategis, sebagai pelaku-pelaku pembangunan maupun sebagai generasi muda yang berkiprah di masa depan. Oleh Karena itu keterampilan masyarakat harus dipersiapkan dan diberdayakan agar memiliki kualitas dan keunggulan daya saing guna menghadapi tuntutan, kebutuhan serta tantangan dan persaingan di era globalisasi.

Membekali masyarakat dengan berbagai macam keterampilan merupakan salah satu upaya untuk memutus mata rantai kemiskinan dan tak terpisahkan dari sasaran pembangunan masyarakat seutuhnya kepada seluruh desa di Indonesia. Keberhasilan pembangunan masyarakat sebagai sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keunggulan daya saing, merupakan salah satu kunci untuk membuka peluang keberhasilan di berbagai sektor pembangunan lainnya.

Oleh karena masyarakat sebagai warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (dalam UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat 1). Namun kenyataannya hanya sebagian penduduk saja yang dapat menggunakan kesempatan tersebut. Oleh sebab itu sebagai implikasinya maka lahirlah UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan Non Formal sebagai pengganti berarti pendidikan nonformal dapat menggantikan peran pendidikan formal dalam memberikan layanan pendidikan kepada warga negara. Pendidikan Non Formal sebagai penambah yaitu berfungsi memberikan materi tambahan bagi pendidikan formal, sedangkan Pendidikan Non Formal sebagai pelengkap pendidikan formal dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam rangka pelaksanaan pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan nonformal diantaranya adalah pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Pendidikan kecakapan hidup (life skills) pada dasarnya merupakan suatu upaya

pendidikan untuk meningkatkan kecakapan hidup tiap warga negara. Pengertian kecakapan hidup disini adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa rasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi, sehingga akhirnya mampu mengatasinya, dan memungkinkan warga belajar dapat hidup mandiri.

Satuan Pendidikan Nonformal dan Informal, Lembaga kursus merupakan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat. Lembaga kursus perlu terus dibenahi dan dikembangkan secara terus menerus sesuai arah dan perubahan. Salah satu tuntutan perubahan yang direspon secara cepat sesuai dinamika perkembangan pengetahuan masyarakat adalah menata manajemen lembaga kursus agar dapat berdaya melaksanakan fungsinya secara optimal, fleksibel, dan netral. Fleksibel dalam arti memberi peluang bagi masyarakat untuk belajar apa saja sesuai yang mereka butuhkan, sedangkan netral adalah memberikan kesempatan bagi semua warga masyarakat tanpa membedakan status sosial, agama, budaya, dan lainnya untuk memperoleh pelayanan pendidikan di lembaga kursus.

Lembaga kursus sebagai salah satu bentuk pendidikan nonformal dituntut untuk dapat memberikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan bagi para warga belajar, sehingga dampak yang dirasakan oleh masyarakat berupa peningkatan taraf ekonomi. Oleh karenanya relevansi antara jenis, bidang dan muatan kurikulum yang dikembangkan dalam kursus harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, yang mengacu kepada prediksi

terhadap kemungkinan perubahan yang terjadi . Hal ini seperti tercantum pada undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 26 ayat 5 disebutkan bahwa : “kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bakal pengetahuan keterampilan dan kecakapan hidup dan untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi”. Kursus sangat penting dikembangkan di masyarakat karena merupakan bagian dari pendidikan luar sekolah (PLS) yang dinamakan pendidikan nonformal, salah satunya adalah LPK “CHINJU”, Chinju sendiri berarti Mutiara.

LPK “CHINJU” sangat bermanfaat untuk menambah kemampuan berbahasa Korea yang baik dan benar. Apalagi bagi para calon TKI yang akan bekerja di Korea, atau bagi para pelajar/mahasiswa yang akan menuntut ilmu ke negara Korea, di sini mereka harus benar-benar dituntun untuk menguasai Bahasa Korea, agar ketika mereka sampai di negara tersebut tidak terlalu merasa asing, mereka dapat berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di negara tersebut.

LPK “CHINJU” berada di lokasi yang cukup strategis yang terletak di tengah-tengah kota Bengkulu, yaitu terletak di jalan Mangga Raya No. 16 RT.17 Lingkar Timur Kota Bengkulu, dan juga terletak ditengah-tengah kawasan penduduk dan mudah dijangkau oleh kendaraan roda dua ataupun roda empat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis terpanggil untuk meneliti tentang kinerja Pengelola Lembaga Kursus LPK “CHINJU” yang berada di jalan Mangga raya No. 16 RT.17 Lingkar Timur Kota Bengkulu dalam memenajemen lembaga kursus bahasa Korea (LPK) CHINJU kota Bengkulu.

## **B. Rumusan Masalah**

Dilihat dari latar belakang masalah, maka rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini yaitu: **“Pengelolaan Lembaga Kursus (LPK) CHINJU dalam Menyelenggarakan Kursus Bahasa Korea di Kota Bengkulu”**.

Sedangkan secara khusus rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengelolaan dalam penyelenggaraan kursus Bahasa Korea di LPK Chinju Kota Bengkulu ?
2. Bagaimana pengelolaan yang dilakukan LPK CHINJU dalam menentukan materi yang akan disampaikan?
3. Bagaimana pengelolaan yang dilakukan LPK Chinju kota Bengkulu dalam menentukan tutor yang akan menyampaikan materi ?
4. Bagaimana pengelolaan yang dilakukan LPK Chinju dalam menentukan sarana prasarana yang akan digunakan ?



### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana pengelolaan lembaga kursus (LPK) CHINJU, dalam mengelola lembaga kursus bahasa Korea (LPK) CHINJU kota Bengkulu.

Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Pengelolaan dalam penyelenggaraan kursus Bahasa Korea di LPK Chinju Kota Bengkulu.
2. Pengelolaan yang dilakukan LPK CHINJU dalam menentukan materi yang akan disampaikan
3. Pengelolaan yang dilakukan LPK Chinju kota Bengkulu dalam menentukan tutor yang akan menyampaikan materi
4. Pengelolaan yang dilakukan LPK Chinju dalam menentukan sarana prasarana yang akan digunakan

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai kontribusi bagi lembaga kursus lain yang ingin meningkatkan kualitas manajemen mereka.
2. Sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak lain yang tertarik untuk meneliti hal yang serupa.

## **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah :

### **1. Kegunaan teoritis :**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan Ilmu Pendidikan pada umumnya dan bagi Pendidikan Luar Sekolah khususnya untuk pengembangan program pelatihan.

### **2. Kegunaan praktis :**

- a. Hasil penelitian ini peneliti ingin belajar dari pengalaman lembaga kursus (LPK) CHINJU dalam melaksanakan kegiatan.
- b. Dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait pada pelatihan ini agar setelah kegiatan ini selesai dapat dimanfaatkan dan diimplementasikan dan dijadikan usaha bagi warga belajar.

## **F. Desain Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *kualitatif* dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Rohidi (1992:77) yang menyatakan bahwa penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan terhadap suatu ‘obyek’, yang disebut sebagai ‘kasus’, yang dilakukan secara seutuhnya, menyeluruh dan mendalam dengan menggunakan berbagai macam sumber data.

Lebih khusus lagi, Moleong (1995:22) menyatakan bahwa penelitian studi kasus bukanlah sebuah pilihan metodologis, tetapi sebuah pilihan untuk mencari kasus yang perlu diteiiti. Dengan kata lain, keberadaan suatu kasus merupakan penyebab diperlukannya penelitian studi kasus

## **2. Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini jenis dan sumber data yang digunakan adalah:

1. Data Primer merupakan data yang didapat dari sumber informan pertama yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Ini diperoleh melalui wawancara dengan pengelola lembaga kursus (LPK) CHINJU yang dianggap tahu mengenai masalah dalam penelitian.

Data primer ini antara lain:

- a. Catatan hasil wawancara
  - b. Hasil observasi ke lapangan secara langsung dalam bentuk catatan tentang situasi dan kejadian di lapangan
  - c. Data-data mengenai informan
2. Data sekunder merupakan data primer yang sudah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang diperoleh baik dari

dokumen, maupun dari observasi langsung ke lapangan (Husein Umar, 1999:99-100).

#### **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di LPK CHINJU Kota Bengkulu, yang mencakup aspek : (1). Pengelolaan dalam penyelenggaraan kursus Bahasa Korea di LPK Chinju Kota Bengkulu. (2). Perencanaan yang dilakukan LPK CHINJU dalam menentukan materi yang akan disampaikan. (3). Pengelolaan yang dilakukan LPK Chinju kota Bengkulu dalam menentukan tutor yang akan menyampaikan materi. (4). Pengelolaan yang dilakukan LPK Chinju dalam menentukan sarana prasarana yang akan digunakan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Perencanaan**

##### **1. Pengertian perencanaan**

Perencanaan terjadi disemua tipe kegiatan. Perencanaan adalah proses dasar di mana manajemen memutuskan tujuan dan cara mencapainya. Perbedaan pelaksanaan adalah hasil tipe dan tingkat perencanaan yang berbeda pula. Perencanaan dalam organisasi adalah esensial, karena dalam kenyataannya perencanaan memegang peranan lebih dibanding fungsi-fungsi manajemen lainnya. Fungsi-fungsi pengorganisasian, pengawasan, pengarahan adalah sebenarnya melaksanakan keputusan-keputusan perencanan.

Perencanaan dalam arti yang seluas-luasnya tidak lain adalah suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai sesuatu tujuan tertentu. Perencanaan pembangunan adalah suatu pengarahan penggunaan sumber-sumber pembangunan (termasuk sumber- sumber ekonomi) yang terbatas adanya, untuk mencapai tujuan-tujuan sosial ekonomi yang lebih baik secara efisien dan lebih aktif.

## **2. Fungsi perencanaan**

Menurut Dearden (1984:33) menjelaskan bahwa fungsi perencanaan ada empat yaitu :

### **1. Untuk mengimbangi ketidaktentuan dan perubahan**

Ketidaktentuan dan perubahan di kemudian hari membuat perencanaan menjadi suatu keharusan. Hari depan sangat jarang pasti, dan makin jauh ke hari depan hasil keputusan harus dipikirkan, makin berkuranglah kepastiannya. Seorang pejabat atau tim mungkin merasa sangat pasti bahwa pesanan bulan berikut pesanan-pesanan, biaya-biaya kapasitas produksi, out put, persediaan uang, dan faktor-faktor lain dalam lingkungan akan berada pada tingkat tertentu. Suatu kebakaran, pemogokan, yang tak terduga, atau suatu pembatalan pesanan oleh suatu pelanggan penting dapat merubah semuanya itu; tetapi dalam waktu pendek hal itu jarang terjadi. Tetapi, kalau pimpinan tim merencanakan lebih jauh sebelumnya, maka kepastiannya mengenai lingkungan dalam dan luar berkurang, dan kebenaran setiap keputusan menjadi kurang pasti.

### **2. Untuk memusatkan perhatian kepada sasaran**

Karena setiap perencanaan ditujukan ke arah pencapaian sasaran, maka tindakan perencanaan itu sendiri memusatkan perhatian kepada sasaran tersebut. Rencana menyeluruh yang dipikirkan masak-masak mempersatukan aktivitas-aktivitas antar departemen. Para

manajer/ pimpinan yang secara khas terbenam dalam masalah-masalah yang segera ditangani, terpaksa melalui perencanaan memikirkan hari depan bahkan memikirkan kebutuhan pada waktu-waktu tertentu untuk memperbaiki dan meluaskan rencana-rencana demi kepentingan pencapaian tujuan.

### 3. Untuk memperoleh operasi yang ekonomis

Perencanaan sangat meminimumkan biaya karena memberi tekanan kepada operasi yang efisien dan segi ketepatan. Perencanaan menggantikan usaha yang tergebu-gebu dan terburu-buru untuk aktivitas yang tidak terkoordinasi yang sedikit demi sedikit, bahkan juga menggantikan arus pekerjaan yang menatap untuk arus yang tidak mantap, dan keputusan-keputusan yang disengaja untuk pertimbangan-pertimbangan yang mendadak.

### 4. Untuk memudahkan pengawasan

Para manajer pimpinan tidak bisa memeriksa jalannya pekerjaan bawahan tanpa mempunyai tujuan dan program sebagai ukuran. pengawasan tidak akan dapat dilakukan tanpa rencana untuk dipakai sebagai standard.

## 3. Tujuan perencanaan

Menurut Lynton (1998: 42-43) menyatakan bahwa suatu perencanaan diperlukan oleh lembaga atas dasar beberapa alasan, yaitu :

- a. Efisiensi (*efficiency*). Tujuan dasar dari suatu efisiensi adalah usaha untuk mencapai tujuan dengan biaya dan upaya yang minimum tetapi mendapatkan hasil yang sama baiknya. Skidmore menyakini bahwa hal ini baru bisa terjadi bila dilakukan perencanaan secara seksama dan, juga merupakan suatu proses antisipasi (*anticipatory process*) terhadap berbagai masalah yang akan muncul.
- b. Keefektifan (*effectiveness*). Melihat bahwa keefektifan ukur berdasarkan variabel-variabel kriteria (*criterion variables*) yang diciptakan dalam hubungan dengan pencapaian tujuan. Berdasarkan kriteria-kriteria ini petugas dapat menilai apakah program yang telah mereka jalankan dapat dikategorikan sebagai berhasil ataukah tidak. Akan tetapi, hasil yang diinginkan mungkin tidak dapat dicapai bila tidak dilakukan perencanaan terlebih dahulu.
- c. Akuntabilitas (*accountability*). Ada dua akuntabilitas yang perlu diperhatikan yaitu akuntabilitas lembaga dan akuntabilitas individu. Dimanapun akuntabilitas itu mengarah, suatu perencanaan yang seksama dapat mengarahkan para tenaga profesional untuk mengoperasionalkan pekerjaan mereka.
- d. Morale (*morale*). Percaya bahwa perencanaan yang dilakukan merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan moral lembaga. Para staf organisasi membutuhkan penyaluran kreatifitas, perasaan dapat mencapai sesuatu (*being of achievement*), dan kepuasan dalam upaya meningkatkan kinerja mereka.



## **B. Konsep Pelaksanaan**

### **1. Pengertian pelaksanaan**

Kegiatan pelaksanaan program merupakan suatu proses yang dimulai dari implementasi awal atau pre-implementasi, implementasi dan implementasi akhir. Implementasi awal mencakup kegiatan-kegiatan persiapan sebelum program kegiatan dilakukan. Implementasi kegiatan merupakan semua aspek kegiatan teknis yang dilakukan pada sesi kegiatan termasuk koordinasi administratif, dokumentasi, dan dukungan finansial sedangkan implementasi akhir (*postimplementation*) mencakup kegiatan-kegiatan administratif dan finansial yang diperlukan sesudah program dilaksanakan, termasuk kegiatan pelaporan, proses, dan hasil program kegiatan.

Berhasil tidaknya suatu program dilaksanakan tergantung dari unsur pelaksananya. Unsur pelaksana itu merupakan unsur ketiga. Pelaksana penting artinya karena pelaksanaan suatu program, baik itu organisasi ataupun perseorangan bertanggung jawab dalam pengelola maupun pengawasan dalam pelaksanaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelaksanaan program merupakan suatu proses yang dimulai dari implementasi awal atau pre-implementasi, implementasi dan implementasi akhir. Implementasi awal mencakup kegiatan-kegiatan persiapan sebelum program kegiatan dilakukan. Implementasi kegiatan merupakan semua aspek kegiatan teknis

yang dilakukan pada sesi kegiatan termasuk koordinasi administratif, dokumentasi, dan dukungan finansial sedangkan implementasi akhir (postimplementation) mencakup kegiatan-kegiatan administratif dan finansial yang diperlukan sesudah program dilaksanakan, termasuk kegiatan pelaporan, proses, dan hasil program kegiatan.

## **2. Personal yang terlibat dalam pelaksanaan organisasi**

### **a. Kepala Organisasi**

Kepala Organisasi adalah salah satu pengelola yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu organisasi, khususnya organisasi lembaga kursus LPK Chinju Kota Bengkulu.

### **b. Bendahara**

Penanggung jawab (pemegang) atau pengurus keuangan di lembaga kursus LPK Chinju kota Bengkulu.

### **c. Sekretaris**

Sekretaris adalah seorang pembantu dari seorang kepala atau pimpinan. Definisi sekretaris menurut para ahli :

- a) Menurut Irianto (2001:14), sekretaris adalah seorang pembantu dari seorang kepala atau pimpinan yang menerima pendiktean, menyiapkan surat-menyurat, menerima tamu, memeriksa, atau mengingatkan pimpinannya mengenai kewajibannya yang resmi atau perjanjiannya dan melakukan banyak kewajiban lainnya yang

berhubungan guna meningkatkan efektivitas dari pimpinannya mengenai kewajiban lainnya yang berhubungan untuk meningkatkan efektivitas pimpinannya.

b) Menurut Lynton (1998:54) mengatakan bahwa sekretaris adalah seorang petugas yang pekerjaannya menyelenggarakan urusan surat-menyurat termasuk menyiapkan bagi seorang pejabat penting atau organisasi.

c) Menurut Moenir (1992:99) mengatakan bahwa sekretaris adalah seorang pegawai yang bertugas membantu pimpinan kantor dalam menyelesaikan pekerjaan-perkerjaan pimpinannya.

d. Peserta kursus

Orang-orang yang mendukung proses pembelajaran dalam kursus, khususnya bahasa Korea di LPK Chinju kota Bengkulu.

## **C. Sarana dan Prasarana**

### **1. Pengertian sarana dan prasarana**

Secara umum sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana.

*Prasarana* segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek,dsb), (Kamus Besar BI, 2002:893).

*Sarana* segala sesuatu (bisa berupa syarat atau upaya) yang sapat dipakai sebagai alat atau media dalam mencapai maksud atau tujuan (Kamus Besar BI, 2002:999).

*Sarana dan prasarana* adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang untuk menyebar ide, sehingga ide tersebut bias sampai pada penerima.

Moenir (1992 : 119) mengemukakan bahwa sarana adalah segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama/pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja.

Pengertian yang dikemukakan oleh Moenir, jelas memberi arah bahwa sarana dan prasarana adalah merupakan seperangkat alat yang digunakan dalam suatu proses kegiatan baik alat tersebut adalah merupakan peralatan pembantu maupun peralatan utama, yang keduanya berfungsi untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai.

## **2. Fungsi sarana dan prasarana**

Berdasarkan pengertian di atas, maka sarana dan prasarana pada dasarnya memiliki fungsi utama sebagai berikut :

- a. Mempercepat proses pelaksanaan pekerjaan sehingga dapat menghemat waktu.
- b. Meningkatkan produktivitas, baik barang dan jasa.
- c. Hasil kerja lebih berkualitas dan terjamin.
- d. Lebih memudahkan/sederhana dalam gerak para pengguna/pelaku.
- e. Ketepatan susunan stabilitas pekerja lebih terjamin.
- f. Menimbulkan rasa kenyamanan bagi orang-orang yang berkepentingan.
- g. Menimbulkan rasa puas pada orang-orang yang berkepentingan yang mempergunakannya.

Untuk lebih jelasnya mengenai sarana dan prasarana yang dimaksud di atas berikut ini akan diuraikan istilah sarana kerja/fasilitas kerja yang ditinjau dari segi kegunaan menurut Moenir ( 1992 : 120) membagi sarana dan prasarana sebagai berikut :

- a. Peralatan kerja, yaitu semua jenis benda yang berfungsi langsung sebagai alat produksi untuk menghasilkan barang atau berfungsi memproses suatu barang yang berlainan fungsi dan gunanya.
- b. Perlengkapan kerja, yaitu semua jenis benda yang berfungsi sebagai alat pembantu tidak langsung dalam produksi, mempercepat proses, membangkit dan menambah kenyamanan dalam pekerjaan.
- c. Perlengkapan bantu atau fasilitas, yaitu semua jenis benda yang berfungsi membantu kelancaran gerak dalam pekerjaan, misalnya

mesin ketik, mesin pendingin ruangan, mesin absensi, dan mesin pembangkit tenaga.

#### **D. Konsep Kursus**

##### **1. Pengertian Kursus**

Dalam dunia nonformal, istilah kursus tidak pernah dapat dilepaskan dari dunia pendidikan, karena kursus merupakan salah satu aktifitas pendidikan nonformal dalam upaya memberikan pertolongan kepada warga yang memerlukan sesuatu keterampilan dalam waktu yang relatif singkat.

Dilihat dari segi sistematik istilah kursus itu sendiri merupakan terjemahan dari “ course” yang berasal dari bahasa inggris dan secara harfiah kursus itu berarti “mata pelajaran atau rangkaian pelajaran”.

Menurut Gressner (1998:26) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kursus adalah :

“kegiatan pendidikan yang berlangsung di dalam masyarakat yang dilakukan dengan sengaja, terorganisir, dan sistematik untuk memberikan satu mata pelajaran atau rangkaian pelajaran tertentu dalam waktu yang relatif singkat, agar mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dirinya dan masyarakat”.

Dengan demikian kursus ini dibangun dan diselenggarakan sejajar dengan kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat baik untuk menambah

keterampilan, usaha sosial ekonomi, pengisi waktu luang ataupun upaya pengembangan diri seseorang.

Kursus sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal mempunyai kaitan yang sangat erat dengan jalur pendidikan formal. Selain memberikan kesempatan bagi warga belajar yang ingin mengembangkan keterampilan pada jenis pendidikan tertentu yang telah ada di jalur pendidikan formal juga memberikan kesempatan bagi masyarakat yang ingin mengembangkan pendidikan keterampilannya yang tidak ditempuh pada jalur pendidikan formal.

Agar penyelenggaraan kursus tetap relevan dengan tujuan pendidikan nasional serta mampu memberikan kontribusi terhadap tuntutan masyarakat, penyelenggaraan kursus ini harus senantiasa mendapatkan pembinaan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Secara konseptual kursus didefinisikan sebagai proses pembelajaran tentang pengetahuan atau keterampilan yang diselenggarakan dalam waktu singkat oleh suatu lembaga yang berorientasi kebutuhan masyarakat dan dunia usaha/ industri.

Penyelenggaraan kursus harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat dan negara sebagai bagian dari akuntabilitas publik. Undang-undang No. 20 tahun 2003 Tentang SISDIKNAS pasal 62

mengamanatkan bahwa setiap pendidikan formal dan nonformal wajib memperoleh izin pemerintah atau pemerintah daerah.

## **2. Sasaran Kursus**

Adapun sasaran kursus ini antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Warga masyarakat yang sudah mengikuti program pendidikan non formal yang masih memerlukan pendidikan tambahan
- b. Warga masyarakat yang telah menyelesaikan pendidikannya pada tingkat pendidikan persekolahan tertentu masih menganggap perlu memperoleh pendidikan berkelanjutan yang bersifat khusus
- c. Warga masyarakat yang sudah memiliki sumber nafkah tetapi masih ingin menambah atau memperdalam pendidikannya untuk meningkatkan penghasilan atau kemampuan kerjanya
- d. Warga masyarakat yang masih ingin mendapatkan pendidikan untuk mengisi dan atau mengembangkan kepribadianya, serta mengisi waktu senggang.

## **3. Karakteristik Lembaga Kursus**

UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa fungsi Pendidikan Nonformal (PNF) adalah sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal, dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada



penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Kebijakan pembangunan pendidikan nasional diarahkan untuk mewujudkan pendidikan yang berkeadilan, bermutu, dan relevan dengan kebutuhan baik local, nasional, dan global sehingga mampu membangun insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka dalam kebijakan penyelenggaraan pendidikan nasional bertumpu pada tiga pilar, yaitu: 1) pemerataan dan perluasan akses; 2) peningkatan mutu, relevansi, daya saing, dan ; 3) peningkatan tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan public.

Pada jalur pendidikan non formal, dalam mengimplementasikan kebijakan pembangunan pendidikan tersebut, bidang pembinaan kursus dan kelembagaan\_\_menetapkan tiga tema kebijakan pembangunan pendidikan nasional dengan focus kebijakan pada: 1) spectrum nasional dan internasional; 2) spectrum perkotaan, dan ; 3) spectrum pedesaan.

Kursus sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal mempunyai kaitan yang sangat erat dengan jalur pendidikan formal. Selain memberikan kesempatan bagi peserta didik yang ingin mengembangkan keterampilannya pada jenis pendidikan tertentu yang telah ada di jalur pendidikan formal juga memberikan kesempatan bagi masyarakat yang ingin mengembangkan pendidikan keterampilannya yang tidak dapat ditempuh dan tidak

terpenuhi pada jalur pendidikan formal. Kiprah lembaga kursus di dunia pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Kursus berperan dalam menanggulangi kemiskinan dan pengangguran.

Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal *pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup*, dan *sikap* untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. (*UU No. 20/2003 pasal 26 ayat (5)*). Kursus dan Pelatihan diselenggarakan untuk masyarakat yang usianya tidak dibatasi, tidak dibedakan jenis kelaminnya dan jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan.

Kursus dan pelatihan dapat diselenggarakan oleh satuan pendidikan nonformal, yaitu: 1) Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP); 2) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM); 3) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB); Penyelenggaraan Lembaga pemerintah desa; 4) Lembaga lain yang sejenis.

Ciri-ciri kursus adalah sebagai berikut:

- a. Isi dan tujuan pendidikannya selalu berorientasi langsung pada hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat, untuk mengembangkan minat dan bakat, pekerjaan, potensi, usaha mandiri, karier, mempersiapkan diri di masa depan, memperkuat kegiatan pendidikan dan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

- b. Metode penyajian yang digunakan sesuai dengan kondisi warga belajar dan situasi setempat.
- c. Program dan isi pendidikannya berkaitan dengan pengetahuan keterampilan fungsional, keprofesian yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat untuk pembentukan dan pengembangan pribadi, dan untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja, serta untuk persiapan memasuki masa depan.
- d. Usia warga belajar tidak dibatasi atau tidak perlu sama pada suatu jenis atau jenjang pendidikan.
- e. Jenis kelamin warga belajar tidak dibedakan untuk suatu jenis dan jenjang pendidikan, kecuali bila kemampuan fisik, mental, dan tradisi atau sikapnya dan lingkungan sosial tidak mengizinkan.
- f. Dalam penerimaan warga belajar bersifat terbuka, fleksibel, dan langsung.
- g. Jumlah warga belajar dalam satu kelas disesuaikan dengan kebutuhan proses belajar mengajar yang efektif.
- h. Syarat dan ratio minimal fasilitas/tenaga pendidik dan struktur disesuaikan dengan jenis dan tingkat kursus.
- i. Dapat diberikan secara lisan atau secara tertulis.
- j. Hasil pendidikannya langsung dapat dimanfaatkan di dalam kehidupan sehari-hari.
- k. Dapat diikuti oleh setiap orang yang merasa perlu.

## **E. Konsep Pelatihan**

### **1. Definisi Pelatihan**

Pelatihan mempersiapkan peserta latihan untuk mengambil jalur tindakan tertentu yang dilukiskan oleh teknologi dan organisasi tempat bekerja, dan membantu peserta memperbaiki prestasi dalam kegiatannya terutama mengenai pengertian dan keterampilan. (Rolf P. Lynton dan Udai Pareek--Pelatihan dan Pengembangan Tenaga Kerja, Pustaka Bina Iman Jakarta 1998)

Beberapa pendapat para ahli mengenai definisi pelatihan sebagai berikut:

- a. Goldstein Irianto (2001:3) mengemukakan bahwa: *“Training is the act of increasing the knowledge and skill of an employee for doing a particular job”* (pelatihan adalah tindakan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seorang pegawai untuk melaksanakan pekerjaan tertentu).
- b. Simamora dalam buku Mustofa Kamil (2010:04) mengartikan pelatihan sebagai serangkaian aktifitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu.
- c. Goldstein dan gressner dalam buku Mustofa Kamil (2010:06) mendefinisikan pelatihan sebagai usaha sistematis untuk menguasai keterampilan, peraturan, konsep ataupun cara berperilaku yang berdampak pada peningkatan kinerja.

- d. Dearden dalam buku Mustofa Kamil (2010:07) menyatakan bahwa pelatihan pada dasarnya meliputi proses belajar mengajar dan latihan bertujuan untuk mencapai tingkatan kompetensi tertentu atau efisiensi kerja.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah suatu usaha atau proses kegiatan yang dilakukan oleh suatu lembaga sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat sehingga dapat merubah pola pikir, menambah pengetahuan dan menciptakan keterampilan baru masyarakat yang diberi pelatihan.

## **2. Manfaat Pelatihan**

Irianto (2001:32) memaparkan beberapa manfaat pelatihan yang diselenggarakan oleh perusahaan yaitu:

- a. Meningkatkan pengetahuan para karyawan atas budaya dan para pesaing luar,
- b. Membantu para karyawan yang mempunyai keahlian untuk bekerja dengan teknologi baru,
- c. Membantu para karyawan untuk memahami bagaimana bekerja secara efektif dalam tim untuk menghasilkan jasa dan produk yang berkualitas,
- d. Memastikan bahwa budaya perusahaan menekankan pada inovasi, kreativitas dan pembelajaran,

- e. Menjamin keselamatan dengan memberikan cara-cara baru bagi para karyawan untuk memberikan kontribusi bagi perusahaan pada saat pekerjaan dan kepentingan mereka berubah atau pada saat keahlian mereka menjadi absolut,
- f. Mempersiapkan para karyawan untuk dapat menerima dan bekerja secara lebih efektif satu sama lainnya, terutama dengan kaum minoritas dan para wanita.

Irianto (2001:22) menyebutkan tiga tingkatan analisis untuk menentukan kebutuhan-kebutuhan yang dapat dilakukan oleh pelatihan. Pertama, analisis organisasi memfokuskan pada pengenalan didalam organisasi yang membutuhkan pelatihan. Kedua, analisis operasi mencoba mengenal isi pelatihan-apa yang tenaga kerja harus lakukan agar bekerja secara kompeten. Dan ketiga, analisis individual menentukan seberapa baik setiap tenaga kerja yang sedang melakukan tugas dalam menyelesaikan tugasnya.

### **3. Ruang Lingkup Pelatihan**

- a. Rencana pelatihan

Menurut Irianto (2001:17) Pelatihan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi, jadi rencana pelatihan dapat diartikan sebagai rancangan untuk mencapai kemampuan dalam berorganisasi.

b. Persiapan pelatihan

Persiapan pelatihan adalah suatu kegiatan yang akan dipersiapkan sebelum melakukan sebuah kegiatan pelatihan. tanpa persiapan, kegiatan tidak akan terlaksanakan dengan baik atau pun susah untuk dilaksanakan. sebaliknya jika kita persiapan, maka kegiatan itu akan terlaksana dengan baik. hasil dari persiapan adalah sebuah kegiatan yang memuaskan.

c. Pelaksanaan pelatihan

Pelaksanaan pelatihan adalah proses pengerjaan suatu organisasi setelah melakukan rencana dan persiapan pelatihan.

d. Evaluasi

Evaluasi (bahasa Inggris: ***Evaluation***) adalah proses penilaian . evaluasi dapat diartikan sebagai proses pengukuran akan efektifitas strategi yang digunakan dalam upaya mencapai tujuan . Data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut akan digunakan sebagai analisis situasi program berikutnya.

Sedangkan Menurut Atmodiwirjo (2002:55) bahwa “Evaluasi adalah suatu proses dalam merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif - alternatif keputusan”.

#### **4. Metode dan Teknik Pelatihan**

Metode berasal dari Bahasa Yunani “Methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Atmodiwirjo. (2002:66) mengartikan pelatihan sebagai: “proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisir. Para peserta latihan akan mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang sifatnya praktis untuk tujuan tertentu”.

Sedangkan Irianto (1991:2) menjelaskan istilah pelatihan untuk menunjukkan setiap proses untuk mengembangkan bakat keterampilan dan kemampuan pegawai guna menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu.

#### **F. Lembaga Kursus (LPK) Chinju**

Lembaga pendidikan dan keterampilan atau dikenal dengan LPK CHINJU adalah lembaga penyedia jasa Pendidikan dan pekerjaan, ini adalah yang bergerak di bidang pendidikan dan keterampilan (khususnya di bidang bahasa Korea) yang bertujuan meningkatkan sumberdaya manusia dan mampu bersaing dengan Negara-negara lain.



Lembaga Chinju berdiri pada tanggal 8 Agustus tahun 2007. Pertama kali didirikan di Bengkulu. Struktur Kelembagaan dan Bidang Usaha Lembaga Pendidikan Bahasa Korea ini Dipimpin Oleh Bapak Hajarman Bidang Usaha LPK CHINJU bergerak dalam bidang penawaran jasa pendidikan bahasa korea, kegiatan Kursus bahasa korea dilaksanakan pada setiap harinya terkecuali pada hari sabtu dan minggu, adapun lamanya jam belajar dilaksanakan selama  $\pm 4$  jam setiap hari nya.

Proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan tutorial dan berkelompok, dalam proses pembelajaran ini siswa dan guru saling berinteraksi secara aktif dalam pembelajaran bahasa korea.

Lpk Chinju merupakan lembaga pendidikan yang memberikan peluang pekerjaan dalam menghadapi Tes KLPT (Korean Language Profesienci Test) atau tes uji bahasa profesienci, yaitu tes yang dilaksanakan untuk mendapatkan sertifikat langsung dari BNP2TKI dimana sertifikat ini merupakan syarat utama untuk mendapatkan pekerjaan yang sebelumnya di MoU kan pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Korea atau Lebih di kenal dengan Program G to G.

#### **G. Visi dan misi LPK Chinju**

Adapun Visi dan Misi dari LPK Chinju yaitu :

##### **1. Visi**

- Menjadi suatu lembaga terkemuka di Indonesia,
- Termashur karena lulusannya Bermutu tinggi,

- Terkenal karena memiliki komitmen yang tinggi terhadap integritas lembaga pendidikan sebagai wahana peningkatan sumber daya manusia dan perekonomian masyarakat,
- Khususnya di bidang bahasa korea.

## **2. Misi**

Menyelenggarakan pendidikan professional di bidang bahasa (khususnya bahasa korea) yang mampu meberikan kemampuan yang handal di setiap lulusan LPK CHINJU,serta mampu berkopetensi di dunia internasional.

## **3. Tujuan Organisasi LPK Chinju**

- Mendidik calon-calon profesinal di bidang bahasa korea khususnya,memiliki kemampuan yang handal dalam berbahasa korea.
- Menciptakan Susana yang kondusif demi terselenggaranya proses belajar mengajar, untuk menghasilkan lulusan yang terampil beradaptasi dengan tuntutan profesi serta terampil dalam mengembangkan potensidiri.
- Membimbing,memberikan panduan dan tutunan bagi yang akan bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia ke Negara Korea Selatan.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *kualitatif* dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Rohidi (1992), yang menyatakan bahwa penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan terhadap suatu ‘obyek’, yang disebut sebagai ‘kasus’, yang dilakukan secara seutuhnya, menyeluruh dan mendalam dengan menggunakan berbagai macam sumber data.

Lebih khusus lagi, Sudjana (2002) menyatakan bahwa penelitian studi kasus bukanlah sebuah pilihan metodologis, tetapi sebuah pilihan untuk mencari kasus yang perlu diteiti. Dengan kata lain, keberadaan suatu kasus merupakan penyebab diperlukannya penelitian studi kasus.

##### **B. Lokasi Penelitian**

LPK “CHINJU” berada di lokasi di jalan Mangga Raya No. 16 RT.17 Lingkar Timur Kota Bengkulu.

##### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan subjek yang ditujukan untuk diteliti oleh peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah orang yang terlibat dalam pengelolaan kursus komputer di LPK Chinju Kota Bengkulu, antara lain :

1. Pengelola
2. Tenaga instruktur
3. Warga belajar belajar kursus komputer LPK Chinju Kota Bengkulu.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri, atau disebut dengan human instrumen. Dalam melakukan penelitian membutuhkan alat yang disebut dengan alat pengumpulan data atau instrumen penelitian.

Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti itu sendiri yang berperan sebagai pengumpul data utama yang bertujuan untuk pengumpulan data atau informasi melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan dalam penelitian dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan penjelasan sebagai berikut:

##### **a. Observasi**

Observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan apabila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sudjana, 2006:166).

Dari segi pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat di bedakan menjadi dua yakni *participant observation* (observasi berperan serta langsung) dan *Non participant observation* (tidak langsung), selanjutnya dari segi instrument yang di gunakan, maka observasi dapat di edakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur (Sudjana,2006:166).

Dalam peneliian ini penulis menggunakan teknik observasi partisipsif(*participant observation*) yaitu mengadakan pengamatan langsung atau melibatkan diri secara langsung untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan permasalahan di lokasi penelitian (Sudjana,2003:166).

Dalam hal ini yang diobservasi adalah perencanaan dalam penyelenggaraan kursus,upaya dan keberhasilan penyelenggaraan kursus, pengelolaan keuangan, faktor pendukung dan kendala selama dalam penyelenggaraan kursus, upaya mengatasi kendala dalam penyelenggaran kursus.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J. Moleong, 2002: 135). Dalam penelitian ini, peneliti sebagai pewawancara (*interviewer*) akan

melakukan wawancara secara langsung dengan pihak yang diwawancarai (*interviewee*) yaitu penyelenggara atau pelaksana, instruktur dan pendidik.

Alasan peneliti menggunakan teknik ini adalah peneliti bisa bertatap muka langsung dengan responden. Agar responden dapat menyampaikan jawaban apa yang ditanyakan oleh peneliti.

Kelemahan dalam penggunaan teknik ini adalah banyak membutuhkan waktu, dan merupakan teknik yang paling sulit dipakai dengan berhasil, sedangkan keuntungan dalam menggunakan teknik ini adalah mudah dilakukan, tidak mahal, tidak membuat narasumber merasa risih.

#### c. Dokumentasi

Dalam melaksanakan studi dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1992:149).

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan alat pengumpul data yang mendukung data utama. Dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan untuk memperkuat data yang diperoleh dari lapangan, yaitu dengan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, buku tentang asal daerah peserta, instruktur dan program penembangan yang dilakukan oleh Lembaga kursus (LPK) CHINJU Kota Bengkulu.

Keadaan ini dilakukan dalam bentuk memotret secara langsung proses penyelenggaraan , wawancara warga belajar, proses kegiatan, untuk mendapatkan fakta – fakta yang ada di lokasi penelitian serta pengumpulan data tertulis yang berkenaan dengan pengelola.

## **F. Teknik Analisis Data**

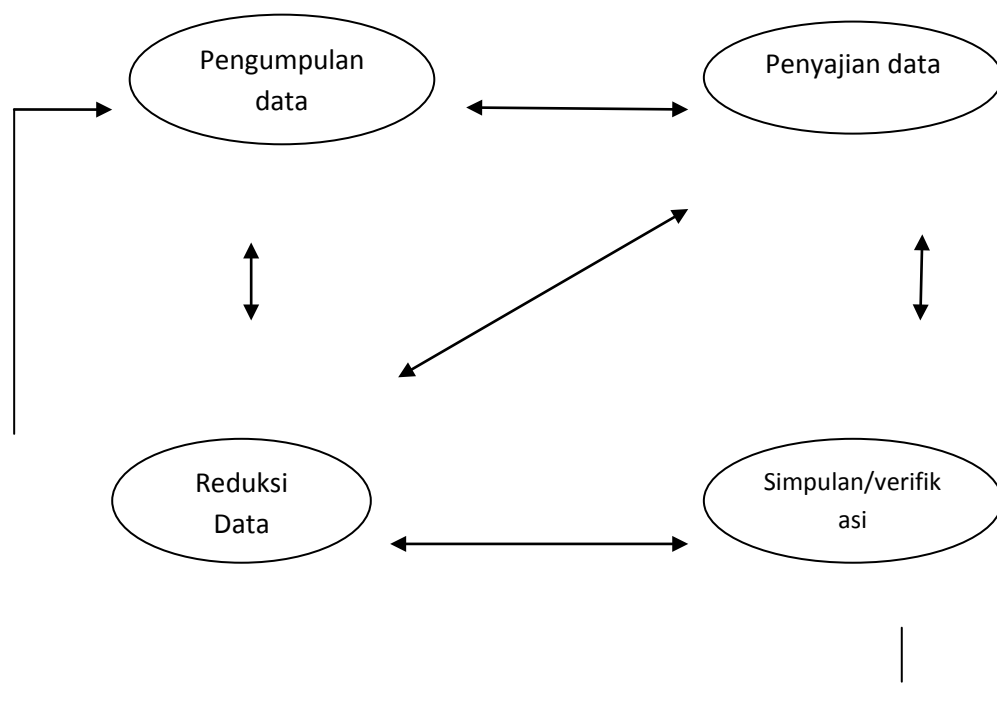
Analisis data menurut Patton (Moleong, 2002:103) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Tahap sangat penting dalam suatu penelitian adalah analisis data. Dari sini peneliti akan memperoleh hasil penelitian. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari informan, hasil pengamatan yang tercatat dalam berkas di lapangan, dan dokumentasi (Moleong, 2002: 190).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berlangsung dengan proses pengumpulan data. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi (Rohidi, 1992:16). Langkah-langkah yang ditempuh yaitu:

1. Pengumpulan data, pada tahap ini peneliti mengumpulkan data dari hasil pengamatan, observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2. Reduksi, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Rohidi, 1992:16).

3. Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Rohidi, 1992:17). Penyajian data dilaksanakan dengan cara deskriptif yang didasarkan pada aspek yang diteliti.
4. Simpulan/ verifikasi, yaitu sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh (Rohidi, 1992:19). Kesimpulan ini dibuat berdasarkan pada pemahaman terhadap data yang telah disajikan.

Langkah kegiatan pengumpulan data tersebut merupakan proses siklus dan interaktif.



Gambar 1: Komponen-komponen Data Model Interaktif (Rohidi, 1992:20)



## **G. Keabsahan Data**

Menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (2000: 173) ada empat kriteria yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk keabsahan data yaitu:

1. Derajat kepercayaan (kredibility)
2. Keteralihan (Transferability)
3. Kebergantungan (Dependability)
4. Kepastian (Confirmability)

Kriteria keabsahan data diterapkan dalam rangka membuktikan temuan hasil lapangan dengan yang diteliti. Teknik yang digunakan adalah triangulasi.

Trianggulasi adalah (Denzim dalam Moleong, 2002: 178) teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber yakni peserta pelatihan dan instruktur berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari instruktur maupun dari peserta pelatihan dengan menggunakan instrumen yang telah disusun atau dipersiapkan untuk pengumpulan data.

## **H. Triangulasi**

Triangulasi adalah istilah yang diperkenalkan oleh Moleong (1978) dengan meminjam peristilahan dari dunia navigasi dan militer, yang merujuk

pada penggabungan berbagai metode dalam suatu kajian tentang satu gejala tertentu. Keandalan dan kesahihan data dijamin dengan membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber atau metode tertentu dengan data yang dapat dari sumber atau metode lain. Konsep ini dilandasi asumsi bahwa setiap bias yang inheren dalam sumber data, peneliti, atau metode tertentu, akan dinetralkan oleh sumber data, peneliti atau metode lainnya. Istilah triangulasi yang dikenal sebagai penggabungan antara metode kualitatif dan metode kuantitatif yang digunakan secara bersama-sama dalam suatu penelitian.

Metode penelitian dengan tehnik triangulasi digunakan dengan adanya dua asumsi yaitu yang pertama, pada level pendekatan, tehnik triangulasi digunakan karena adanya keinginan melakukan penelitian dengan menggunakan dua metode sekaligus yakni, metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Hal ini didasarkan karena, masing-masing metode memiliki kelemahan dan kelebihan tertentu, dan memiliki pendapat dan anggapan yang berbeda dalam memandang dan menanggapi suatu permasalahan. Suatu masalah jika dilihat dengan menggunakan suatu metode akan berbeda jika dilihat dengan menggunakan metode yang lain. Oleh karena itu akan sangat bermanfaat apabila kedua sudut pandang yang berbeda tersebut digunakan secara bersama-sama dalam menanggapi suatu permasalahan sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil yang lebih lengkap dan sempurna. Pada level pendekatan penelitian, penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif dalam sebuah kegiatan penelitian ditujukan untuk menemukan sesuatu yang lebih utuh dari objek penelitian. Asumsi

kedua yang mendasari penggunaan tehnik triangulasi yakni, pada level pengumpulan dan analisis data. Pengumpulan dan analisis data membutuhkan sebuah prosedur untuk menguji hasil analisis data.

Dalam penelitian dengan menggunakan metode triangulasi, peneliti dapat menekankan pada metode kualitatif, metode kuantitatif atau dapat juga dengan menekankan pada kedua metode. Apabila peneliti menekankan pada metode kualitatif, maka metode kuantitatif dapat digunakan sebagai fasilitator dalam membantu melancarkan kegiatan penelitian, dan sebaliknya jika menekankan metode kuantitatif. Namun, apabila peneliti memberi tekanan yang sama terhadap kedua metode penelitian ( kuantitatif-kualitatif) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan harus dilakukan yakni : yang pertama memahami masing-masing metode dan pentingnya metode tersebut dalam suatu penelitian yang akan dilakukan; kedua, memahami permasalahan dan tujuan penelitian yang akan dilakukan sehingga penggunaan metode kualitatif dan metode kuantitatif ini disesuaikan dengan masalah dan tujuan dari penelitian yang ingin dicapai; ketiga, kedua metode yang digunakan juga dapat dilakukan dengan mempertimbangkan prioritas kepentingan, dimana kedua metode dapat digunakan dalam desain secara bersama-sama namun pada laporan penelitian hanya diperhitungkan salah satunya saja; dan yang ketiga, kedua metode juga digunakan berdasarkan pertimbangan keterampilan peneliti, yang terlibat dalam satu kegiatan penelitian secara simultan apabila ada hubungan dengan masalah dan tujuan penelitian.

Menggunakan metode triangulasi yakni penggabungan dua metode dalam satu penelitian diharapkan mendapatkan hasil yang lebih baik apabila dibandingkan dengan menggunakan satu metode saja dalam suatu penelitian. Sebelum melakukan penelitian dengan menggunakan metode triangulasi, peneliti harus terlebih dahulu menghitung dan memperkirakan apakah hasil yang akan diperoleh nantinya dalam penelitian tersebut lebih baik jika dibandingkan dengan menggunakan satu metode saja. Selain itu juga diperhitungkan waktu, tenaga dan dana yang dihabiskan dalam penelitian, apakah akan menghasilkan atau memperoleh hasil yang memuaskan.

Metode triangulasi banyak menggunakan metode alam level mikro, yakni bagaimana menggunakan beberapa metode pengumpulan data dan analisis data sekaligus dalam suatu penelitian, termasuk menggunakan informan sebagai alat uji keabsahan dan analisis hasil penelitian. Hal ini didasarkan karena informasi atau data yang diperoleh melalui pengamatan akan lebih akurat apabila juga digunakan wawancara atau menggunakan bahan dokumentasi untuk memeriksa keabsahan informasi yang telah diperoleh dengan menggunakan kedua metode tersebut. Teknik triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan.

Triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Sebagai contoh proses kerja triangulasi yakni, dalam suatu penelitian dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipasi untuk pengumpulan data, perlu dipastikan terhimpunnya catatan harian setiap harinya dari wawancara

dan observasi tersebut. Kemudian dilakukan uji silang terhadap materi catatan-catatan harian tersebut untuk memastikan tidak ada informasi yang bertentangan antara catatan harian wawancara dan observasi. Setelah itu, hasil yang telah diperoleh perlu diuji lagi dengan informan-informan sebelumnya. Apabila terdapat perbedaan, peneliti harus menelusuri perbedaan tersebut sampai peneliti memperoleh sumber perbedaan dan materi perbedaannya, kemudian dilakukan konfirmasi dengan informan dan sumber-sumber lain. Proses ini dilakukan terus-menerus sepanjang proses mengumpulkan data dan analisis data, sampai peneliti yakin bahwa tidak ada lagi perbedaan-perbedaan dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi kepada informan.

Triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti. Hal ini dilakukan karena, dalam suatu penelitian dapat terjadi pemahaman yang berbeda antara peneliti dengan informan mengenai suatu objek yang diteliti. Oleh karena itu, untuk menghindarkan adanya pemahaman yang berbeda tersebut, digunakan triangulasi yakni dengan cara peneliti langsung melakukan uji pemahaman kepada informan. Cara ini dapat dilakukan setelah wawancara atau observasi. Uji pemahaman dapat dilakukan diakhir penelitian ketika semua informasi telah dipresentasikan dalam draft laporan. Uji keabsahan melalui triangulasi dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistic.

Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Adapun teknik triangulasi yang banyak digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam buku Lexy.J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam triangulasi dengan sumber yang terpenting adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.

Sedangkan triangulasi dengan metode terdapat dua strategi yakni, pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan penyidik atau pengamat yang lainnya membantu mengurangi penyimpangan dalam pengumpulan data.

Sedangkan triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba dalam buku Lexy. J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif adalah berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Dalam mengecek keabsahan atau validitas data menggunakan teknik triangulasi, data atau informasi dari satu pihak harus

dichek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain, misalnya dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda. Tujuannya ialah membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak, agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data. Cara ini juga mencegah bahaya-bahaya subyektif.

Penelitian dengan menggunakan metode triangulasi dilakukan dengan menggabungkan metode kualitatif dan metode kuantitatif dalam suatu penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang benar-benar lengkap dan komprehensif, walaupun dengan metode ini akan lebih banyak menghabiskan waktu, tenaga dan dana dalam penelitian. Triangulasi sebagai salah satu teknik pemeriksaan data secara sederhana dapat disimpulkan sebagai upaya untuk mengecek data dalam suatu penelitian, dimana peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber data, satu metode pengumpulan data atau hanya menggunakan pemahaman pribadi peneliti saja tanpa melakukan pengecekan kembali dengan penelitian lain.

Triangulasi ini merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang. Dari beberapa cara pandang tersebut akan bisa dipertimbangkan beragam fenomena yang muncul, dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan yang lebih mantap dan lebih bisa diterima kebenarannya. Hasil pengumpulan data yang diperoleh seorang peneliti juga diperiksa oleh kelompok peneliti lain untuk

mendapatkan pengertian yang tepat atau menemukan kekurangan-kekurangan yang mungkin ada untuk diperbaiki. Cara ini disebut dengan memberi check.